

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang memiliki tantangan untuk mendorong setiap negara memiliki sumber daya manusia yang menguasai berbagai keterampilan. Keterampilan literasi adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai. Keterampilan literasi berkaitan dengan tuntutan keterampilan membaca itu mengarah pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan refleksi. Pada era 4.0 ketertarikan membaca pada peserta didik sekolah dasar masih memerlukan adanya peningkatan minat baca (Dermawan et al., 2023).

Peserta didik sekolah dasar seharusnya memiliki keterampilan dasar yaitu literasi. Kemampuan literasi sangat penting karena kegiatan di sekolah mayoritas menggunakan kemampuan membaca, memahami dan menganalisa teks bacaan. Berdasarkan Undang-Undang diknas Tahun 2001 pasal 4 ayat 5 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui pengembangan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Adha et al., 2019). Dalam membantu Undang-Undang tersebut, sekolah diharapkan bisa memfasilitasi dan mendukung kegiatan literasi.

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu harus menerapkan budaya literasi. Karena budaya literasi bisa menambah wawasan dan minat baca bagi peserta didik. Menurut Akbar (2020) literasi yaitu kemampuan mengetahui, mengelola kemampuan seseorang melalui membaca, menyimak, melihat, menulis dan

berbicara untuk memahami bacaan. Tujuan literasi di sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan bercerita pada peserta didik. Budaya literasi harus dibangun dengan cara berkelanjutan. Cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan pembiasaan menulis buku harian, menciptakan kesadaran pendidik bahwa hampir semua pelajaran berkaitan dengan membaca dan menulis (Arviani & Umam, 2023).

Menurut Dermawan et al (2023) minat baca adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk membaca. Minat baca ditentukan oleh jumlah buku yang dibaca dalam satu bulan, genre yang disukai, atau jenis teks yang dibaca. Hasil Penilaian Program Nasional (INAP) menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar memiliki kurangnya keterampilan membaca sebesar 46,83%. Hal tersebut membuktikan bahwa minat baca anak-anak Indonesia masih rendah karena rata-rata indeks membaca negara maju berkisar 0,45% sampai 0,62% (Dharma, 2020).

Kurangnya keterampilan membaca peserta didik terjadi karena adanya kebijakan yang diberikan menteri pendidikan Indonesia. Tentang penghapusan tes menulis, membaca, dan menghitung (calistung) pada saat penerimaan peserta didik baru jenjang sekolah dasar (Adha et al., 2019). Oleh karena itu masih ada beberapa peserta didik di kelas rendah bahkan kelas tinggi yang belum bisa membaca dengan lancar.

Minat dan kebiasaan membaca pada peserta didik sekolah dasar dapat dikatakan masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca pada peserta didik tidak hanya disebabkan oleh kurangnya waktu membaca saja. Menurut

Akbar (2020) faktor lain yang mempengaruhi yaitu harga buku yang mahal, terbatasnya buku bacaan di perpustakaan sekolah, sarana dan prasarana membaca yang kurang memadai. Daya Tarik penggunaan media sosial dan game juga bisa mengalihkan minat seseorang untuk membaca. Selain itu rendahnya minat membaca pada peserta didik dapat mengakibatkan menurunnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Membaca sama seperti memberi nutrisi pada pikiran kita. Jadi jika kita tidak pernah membaca sama seperti halnya pikiran kita kekurangan sebuah nutrisi.

Sedikit demi sedikit peran buku telah digantikan oleh gadget, televisi, media sosial, dan game online. Sehingga perlahan buku mulai ditinggalkan. Peserta didik lebih suka belajar secara instan melalui internet daripada membaca lewat buku (Marmoah et al., 2019). Lingkungan dengan minat baca yang rendah membuat kemampuan literasi anak menjadi rendah. Pada masa saat ini sering kali orang yang membaca buku dianggap sebagai anak yang culun atau tidak Gaul. Oleh karena kebiasaan penilaian tersebut membuat semakin rendahnya minat anak dalam membaca. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat diperlukan, perlu diberikan arahan dan pemahaman supaya tidak berfikir seperti itu untuk anak yang suka membaca.

Dengan literasi yang rendah membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat membaca pada peserta didik secara optimal. Guru harus mampu memberikan dasar untuk menemukan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk peserta didik lebih tertarik untuk membaca dan membantu mereka memiliki minat baca yang tinggi. Menurut

(Pradana et al., 2017) selain minat baca yang rendah, banyak peserta didik yang memiliki minat rendah untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini bisa terjadi diakibatkan kurangnya variasi bahan bacaan yang ada di perpustakaan.

Menurut Dafit & Ramadan (2020) jika rendahnya minat literasi peserta didik tidak diperhatikan maka Indonesia akan tertinggal dengan negara maju lainnya. Oleh karena itu dikeluarkannya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 23/2015 tentang *Character Building*. Salah satu tujuannya untuk memperkuat budaya literasi peserta didik dengan melakukan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum Pelajaran. Kemudian aktivitas itu diwujudkan dalam program “Gerakan Literasi Sekolah (GLS)”. Program pembiasaan literasi untuk peserta didik yang diterapkan di sekolah seperti ,membaca dan bercerita dapat membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang literasi peserta didik (Elvira & Marzuki , 2022).

GLS merupakan usaha yang dilakukan untuk membudayakan, mengembangkan serta menanamkan literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan (Dharma, 2020). Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik dan meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual serta karakter. Jenis buku yang bisa dibaca berisikan nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global. Beberapa kegiatan dan penyelesaian sarana prasarana dilakukan sebagai bukti penerapan GLS di sekolah dasar. Kegiatan itu bisa diterapkan guru melalui kegiatan mengamati, mencipta, menginformasikan, menghargai, memposting, memamerkan. Selain itu fasilitas pendukung GLS

antara lain pojok baca kelas, area baca disekitar lingkungan sekolah, dan pengembangan minat baca.

Program GLS yang akan dilakukan memang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah yang ingin menerapkan GLS harus memiliki kesiapan seperti kapasitas sekolah (ketersediaan sarana prasarana, bahan bacaan, fasilitas, dan literasi infrastruktur). Selain itu kesiapan warga sekolah, dan sistem pendukung lain (publik partisipasi, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Kendala lain yang muncul dalam pengimplementasian GLS yaitu banyak guru yang mengeluh karena kurangnya motivasi dari kepala sekolah. Dalam pelaksanaan juga belum mendapatkan waktu yang optimal.

Ada beberapa tahap yang dibutuhkan untuk melakukan pelaksanaan program GLS. Ada tiga tahapan yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Batubara & Ariani, 2018). Kegiatan pembiasaan dilakukan 15 menit hal ini bisa dilakukan berupa guru membacakan buku, peserta didik membaca dalam hati. Hal tersebut disesuaikan dengan konteks dan sasaran sekolah. Setelah kegiatan pembiasaan sudah terbentuk maka selanjutnya akan diarahkan dalam pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pengembangan literasi dapat dilakukan melalui kegiatan non akademik. Sedangkan dalam tahap pembelajaran bisa berupa kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran menggunakan strategi literasi.

Melihat dari hasil observasi pra penelitian bahwa di sekolah MI Matholi'ul Falah belum menerapkan program GLS. Selain itu minat membaca peserta didik disana masih tergolong rendah. Hal itu terjadi karena kurang antusiasnya peserta

didik untuk membaca buku bacaan, buku bacaan yang tersedia belum bervariasi dan tergolong sedikit. Maka dari itu perlu dilakukannya penelitian mendalam tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah sekolah tersebut sudah menerapkan program GLS. Selain itu untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Matholi'ul Falah. Serta ingin membantu meningkatkan minat literasi peserta didik di MI Matholi'ul Falah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Matholi'ul Falah desa Dungus, Cerme Gresik?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Matholi'ul Falah desa Dungus, Cerme Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi GLS di MI Matholi'ul Falah Desa Dungus, Cerme Gresik.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi GLS di MI Matholi'ul Falah Desa Dungus, Cerme Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang salah satu Gerakan yang bisa membantu untuk meningkatkan literasi peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan pembiasaan baru tentang literasi di sekolah. Sehingga peserta didik akan memiliki minat yang tinggi dalam kebiasaan literasi. Gerakan ini juga akan menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik yang sebelumnya di sekolah tersebut tidak ada GLS.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi bagi guru untuk menghadapi peserta didik yang memiliki minat membaca rendah. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu cara tambahan yang bisa diterapkan pada saat pembelajaran atau diluar pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan informasi dalam program pembelajaran untuk membantu meningkatkan dan menumbuhkan kebiasaan baru untuk guru dan peserta didik dalam membaca.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui tentang pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah apakah bisa membantu menumbuhkan minat membaca peserta didik. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti lain.

e. Bagi Keilmuan di SD

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi baru di Sekolah Dasar khususnya pada pembiasaan literasi yang masih rendah. Bisa menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan literasi di Sekolah Dasar.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pelaksanaan atau penerapan hal baru di sekolah. Seperti contoh dalam penelitian ini menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2. Literasi

Literasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah kemampuan peserta didik dalam keterampilan membaca. Fokus literasi disini hanya untuk meningkatkan minat membaca peserta didik di sekolah dasar.

3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

GLS yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah Gerakan yang diharapkan bisa membantu meningkatkan literasi peserta didik di MI Matholi'ul Falah.

F. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah MI Matholi'ul Falah Desa Dungus Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.
2. Penelitian ini akan difokuskan pada pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS.
3. Sampel yang akan dijadikan objek penelitian adalah peserta didik kelas 5 yang diambil sebanyak 6 peserta didik, kepala sekolah, dan guru di MI Matholi'ul Falah.